

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah Ngadha adalah wilayah di Flores Tengah. Kabupaten Ngadha terdiri atas Nagakeo, Bajawa, dan Riung. Ibukota kabupaten bernama Bajawa. Luas wilayah Ngadha sekitar 3.037,9 km², dihuni sekitar 250.000 jiwa. Wilayah ini terdiri atas beberapa kecamatan dengan ciri khas budaya tersendiri. Masyarakat Ngadha, mayoritas beragama Katolik. Penetrasi agama Katolik dalam budaya Ngadha dimulai saat sekolah Belanda “Sekolah Rakyat Katolik Bajawa” berdiri tahun 1912. Johannes Patipeilohy dan Markus Fernandez menjadi Misionaris awam Katolik pertama di Bajawa. Tanggal 19 Oktober 1915, Mgr. Petrus Noyen, SVD, membaptis 28 anak sekolah menjadi orang Katolik pertama di Bajawa. Uniknya, walau Katolik menjadi agama mayoritas, warisan nenek moyang dalam ritual tidak hilang sepenuhnya.

Penghormatan arwah leluhur melalui ritual sebagai pengucapan hormat dan syukur pada kekuatan ilahi. Penghormatan leluhur adalah spirit masyarakat Bajawa, sedang kepercayaan terhadap kuasa Tuhan adalah kekuatan iman suku ini. Masyarakat Bajawa masih menjalankan semua aturan adat yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat Bajawa menganggap leluhur mereka berjasa atas penyelenggaraan hidup mereka. Tanpa doa dan restu dari para leluhur, mereka percaya bahwa sebuah rencana atau keputusan yang diambil dalam rapat kampung tidak akan berhasil. Kehadiran para leluhur di dalam budaya Bajawa berkaitan

dengan nilai moral Suku Bajawa hingga kini. Kepercayaan terhadap leluhur dan ajaran gereja berjalan sama dalam kebudayaan mereka. Hubungan masyarakat Bajawa dan prosesi keagamaan Katolik unik. Ada beberapa upacara tradisi melibatkan gereja. Misal, ritual tradisi peresmian rumah adat (*Ka Sa'o*) diawali dengan misa pemberkatan rumah baru.

Walau begitu, tidak semua upacara adat mengizinkan penetrasi gereja. Ada upacara kematian tidak wajar (*Mata Golo*), yaitu *Ke'o Rado*. Tahapan upacara ini dibuat untuk mencari tahu penyebab bencana yang terjadi. Misal, penyebab kematian tidak wajar (*Mata Golo*) dari seseorang. *Mata Golo* adalah sebutan kematian tidak wajar masyarakat Ngadha. Masyarakat Bajawa memiliki ritual tersendiri bagi jenazah dengan kematian tidak wajar. Jenazah tidak diperkenankan dibawa masuk ke dalam rumah, petinya dibungkus tikar anyaman, posisi kubur berlawanan arah dengan posisi kubur orang mati wajar, dan harus diadakan upacara pembersihan bala.

Dalam upacara pembersihan bala, gereja dilarang ikut ambil bagian. Masyarakat Bajawa menganggap kematian tidak wajar ini merupakan urusan pribadi antara mereka dan para leluhur. *Mata Golo* atau kematian tak wajar yang disebabkan akibat jatuh dari pohon, kecelakaan lalu lintas, tenggelam, dibunuh atau bunuh diri. Menurut masyarakat Bajawa, orang mati tidak wajar tidak di panggil oleh wujud tertinggi (Tuhan), melainkan mati disebabkan oleh setan (*polo*). (Genua, 2012, hlm. 15). Kejadian yang difilmkan dalam proyek ini terjadi di Bajawa, pada keluarga Yohana Veronika Mole.

Tahun 2010, Juliana Moi kehilangan putri, Yohana Veronika Mole secara tidak wajar. Vera bunuh diri dengan terjun di Danau Kelimutu. Wartawan lokal, Eddy Olin, mendokumentasikan pengangkatan jenazah Vera dan Keluarga mendokumentasikan ritual *Ke'o Rado* Vera.

Jenis dokumenter ini adalah dokumenter ekspositori. John Grierson, maestro dokumenter, menyatakan bahwa film dokumenter adalah laporan aktual yang kreatif. Aktual, sesuai dengan informasi yang ada dan kreatif, mampu menunjukkan masalah dengan ide dan konsep yang dirancang sebelum melakukan pencarian data. Topik ini dipilih untuk menyampaikan bahwa kejadian bunuh diri Vera merupakan musibah dan bukanlah aib yang harus disimpan oleh keluarga.

Archival Footage merupakan dokumen yang disimpan dan dianggap memiliki catatan khusus. Catatan tersebut ialah kejadian bersejarah dan disimpan dengan alasan tertentu. Saat ini, masih banyak anggapan *Archival Footage* dan *Found Footage* adalah sama. *Found Footage* merupakan *footage* yang ditemukan begitu saja. Jadi dapat dilihat bahwa keduanya memiliki arti berbeda.

Dari penjelasan di atas, penulis mengajukan penelitian dengan judul **“Penggunaan *archival footage* dalam pengerjaan film dokumenter *Jalan Pulang*”** sebagai Tugas Akhir dengan studi kasus Alm. Yohana Veronika Mole, yang meninggal bunuh diri di Danau Kelimutu, Flores tahun 2010.

1.2. Rumusan Masalah

Sejauhmana penggunaan *Archival Footage* dalam film dokumenter “Jalan Pulang”?

1.3. Batasan Masalah

Penulis akan menjelaskan sikap masyarakat Bajawa dalam menghadapi sebuah kematian tidak wajar dalam pembuatan film dokumenter *Jalan Pulang*. Film ini dilengkapi oleh *footages* arsip mengenai upacara kematian tersebut. *Footages* disusun, lalu diberi makna baru. Makna baru yang dimaksud adalah makna yang muncul akibat dari proses pengambilan, pengamatan, dan penggabungan dalam proses *editing*. Batasan masalah yang akan dipaparkan adalah budaya kematian tidak wajar di Bajawa (*Mata Golo*) serta bagaimana masyarakat Bajawa menyikapi kematian tidak wajar melalui ritual dengan mengambil kasus kematian bunuh diri Alm. Yohana Veronika Mole tahun 2010 sebagai studi kasus.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Sesuai dengan perumusan masalah, laporan Tugas Akhir memaparkan ritual kematian tidak wajar dalam film dokumenter *Jalan Pulang*, yang diambil dari rekaman dokumentasi keluarga Alm. Yohana Veronika Mole.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

1.5.1. Bagi Penulis

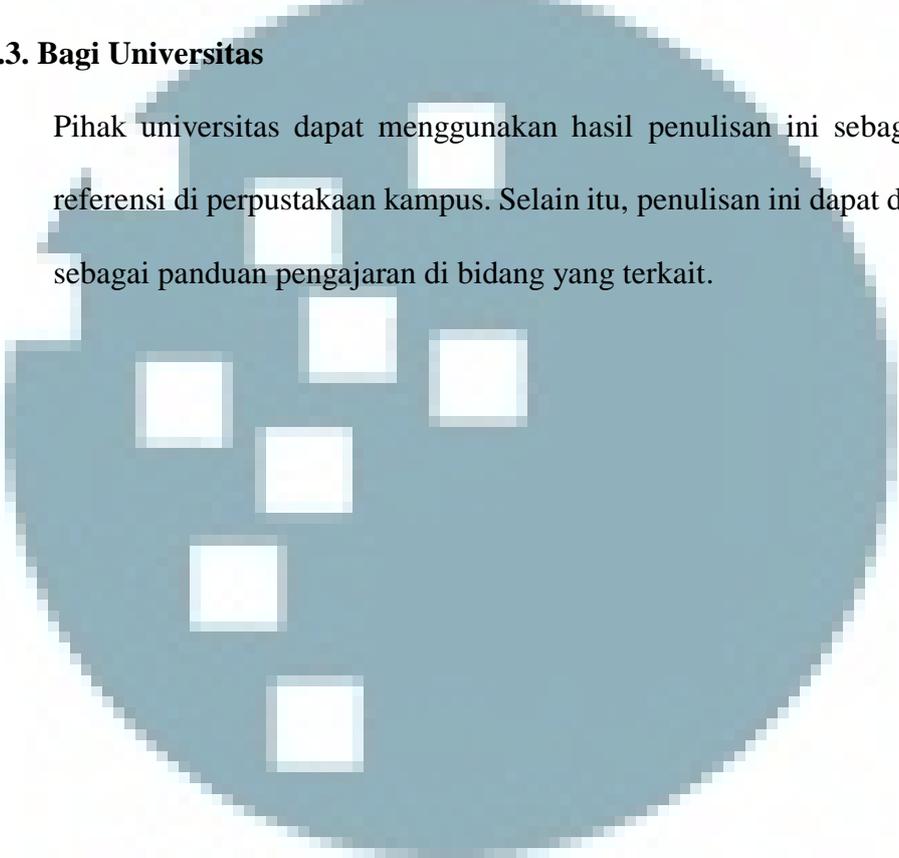
Dengan penulisan ini, penulis dapat lebih mendalami pengetahuan budaya sendiri. Selain itu, penulis juga dapat memberikan referensi baru mengenai masalah yang ditulis.

1.5.2. Bagi Orang Lain

Hasil penulisan ini dapat dipergunakan bagi yang tertarik pada bahasan budaya etnik Indonesia sebagai referensi.

1.5.3. Bagi Universitas

Pihak universitas dapat menggunakan hasil penulisan ini sebagai bahan referensi di perpustakaan kampus. Selain itu, penulisan ini dapat digunakan sebagai panduan pengajaran di bidang yang terkait.



UMN